

STRATEGI PEMBELAJARAN IPS: Konsep dan Aplikasi

Editor;

Bambang Subiyakto
Ersis Warmansyah Abbas

Penulis:

Syahrudin
Mutiani

Penerbit

**Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
2020**

**STRATEGI PEMBELAJARAN IPS:
Konsep dan Aplikasi**

ISBN : 978-602-51669-7-6

Editor;

Bambang Subiyakto
Ersis Warmansyah Abbas

Penulis:

Syahrudin
Mutiani

Desain Sampul dan Tata Letak:

Endang Dedih

Penerbit:

**Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat**

Redaksi:

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry
Kayutangi - Banjarmasin 70123
Telp/Fax +625113304914
Email: pendidikan.ips@ulm.ac.id

Cetakan pertama, Februari 2020

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa seijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul “Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi” adalah sebuah buku yang tersaji dalam V BAB, lebih khusus mengkaji tentang; (I) **Pembelajaran IPS dalam Konteks Kurikulum 2013**. Membahas tentang Konsep Kurikulum 2013. Pada bagian ini dijelaskan tentang kurikulum dengan berbagai aspeknya, baik pengertian, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD); Orientasi pembelajaran IPS, yang meliputi definisi, tujuan, peristilahan IPS dan Pendidikan IPS yang terpadu (*integrated*) dalam pendekatan interdisiplin dan multidisiplin. (II) **Komponen Pembelajaran**. Meliputi peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran; ragam bahan ajar; sumber belajar; dan media pembelajaran. (III) **Strategi, pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran**. Meliputi kajian tentang strategi dan pendekatan pembelajaran; model pembelajaran; dan memilih metode dan media sesuai kebutuhan peserta didik. (IV) **Konsep Desain Pembelajaran**. Meliputi pendekatan saintifik; konsep perencanaan pembelajaran; dan komponen RPP dalam Kurikulum 2013. (V) **Penilaian otentik**. Meliputi evaluasi, penilaian dan pengukuran; konsep penilaian otentik; dan desain penilaian otentik.

Tujuan penulisan buku ini adalah membantu dosen, guru, dan mahasiswa Pendidikan IPS untuk memahami konsep strategi dalam pembelajaran IPS dan konsep strategi pembelajaran secara umum yang sumbernya digali dari berbagai referensi. Kedua, buku ini menambah khasanah terkait epistemologi Pendidikan IPS sehingga semakin jelas arah

dan tujuan Pendidikan IPS baik pada tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi.

Ucapan terimakasih kami tujukan pertama kepada Editor buku yang berkenan meluangkan waktu untuk melakukan pengecekan konten sehingga lebih baik. Kedua, kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat (Prof. Dr. Sutaro Hadi, M.Sc, M.Si.) dan Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat (Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si) telah memfasilitasi penulisan sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Besar harapan agar buku ini dapat dimanfaatkan bagi dosen, guru dan mahasiswa Pendidikan IPS dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran IPS yang *powerful*, yakni pembelajaran berbasis nilai (*value based*), bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), menantang (*challenging*), dan aktif (*active*) dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran IPS.

Banjarmasin, Februari 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — iii

Daftar Isi — v

BAB I Pembelajaran IPS dalam Konteks Kurikulum 2013 — 1

A. Kompetensi — 1

B. Konsepsi Kurikulum 2013 — 1

C. Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 — 11

D. Orientasi Pembelajaran IPS — 13

E. Evaluasi — 19

F. Lembar Kerja — 19

G. Daftar Pustaka — 20

BAB II Komponen Pembelajaran — 23

A. Kompetensi — 23

B. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran — 23

C. Bahan Ajar — 30

D. Sumber Belajar — 32

E. Media Pembelajaran — 35

F. Evaluasi — 37

G. Lembar Kerja — 37

H. Daftar Pustaka — 38

BAB III Strategi, Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran — 39

A. Kompetensi — 39

B. Konsepsi Strategi Pembelajaran — 39

C. Tahapan Pendekatan Pembelajaran Saintifik — 43

D. Model Pembelajaran; Definisi dan Karakteristik — 49

E. Metode Pembelajaran; Definisi dan Prinsip Pemilihan — 56

F. Definisi Teknik Pembelajaran — 58

G. Evaluasi — 59

H. Lembar Kerja — 59

I. Daftar Pustaka — 59

BAB IV Konsep Desain Pembelajaran — 63

- A. Kompetensi — **63**
- B. Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013 — **63**
- C. Konsepsi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 — **67**
- D. Konsepsi Perencanaan Pembelajaran — **74**
- E. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 — **78**
- F. Evaluasi — **82**
- G. Lembar Kerja — **82**
- H. Daftar Pustaka — **82**

BAB V Penilaian Autentik Dalam Konteks Kurikulum 2013 — 85

- A. Kompetensi — **85**
- B. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran — **85**
- C. Konsep Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 — **91**
- D. Desain Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 — **95**
- E. Evaluasi — **104**
- F. Lembar Kerja — **105**
- G. Daftar Pustaka — **105**

Profil Penulis — **116**

Profil Editor — **117**

BAB I

PEMBELAJARAN IPS DALAM KONTEKS KURIKULUM 2013

A. Kompetensi

1. Membedakan standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013
2. Menguraikan pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013
3. Mendeskripsikan orientasi pembelajaran IPS dalam konteks Kurikulum 2013

B. Konsepsi Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dipahami sebagai susunan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan. Secara sederhana pernyataan tersebut tidak sepenuhnya keliru. Namun pemahaman ini harus diperdalam karena kurikulum tidak hanya berkenaan dengan mata pelajaran. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Beberapa ahli memperluas definisi kurikulum. Menurut Murray Print (1993):

“Curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learners by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented. This includes those activities that educators have devised for learners which are invariably represented in the form of a written document and the

process whereby teachers make decisions to implement those activities given interaction context variables such as learners, resources, teachers, and the learning environment” (Kurikulum adalah semua kesempatan belajar yang direncanakan untuk peserta didik di sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Di samping itu, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai rancangan pengalaman yang diperoleh peserta didik ketika kurikulum tersebut diimplementasikan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai langkah kegiatan perancangan kegiatan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya; yaitu interaksi dengan dirinya sendiri sebagai guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar lainnya).

Sebagaimana dengan paparan di atas, kurikulum adalah kumpulan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang dalam bentuk nyata (Sanjaya, 2008). Untuk mengembangkan kurikulum, kegiatan meliputi; penyusunan dokumen, implementasi dokumen, serta evaluasi dokumen yang disusun. Praktis kurikulum mengkondisikan suatu program pembelajaran yang berlaku di sekolah secara terencana, sistematis dan terukur. Oleh karena itu, perlu didokumentasikan sebagai wujud dari tanggungjawab sosial bagi pihak guru dan sekolah.

Namun menurut Oliver dalam Oliva (1992) telaah kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum memiliki 4 elemen dasar, yaitu:

- a. *Program of Studies*, yaitu sebaran materi berupa content knowledge dalam bentuk mata pelajaran yang ditawarkan dalam suatu rentang program pendidikan.

- b. *Program of experiences* yaitu sebaran rencana pembelajaran dalam bentuk kurikulum nyata (*actual curriculum*) yang dirancang untuk memberikan pemahaman pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful experience*) bagi peserta didik.
- c. *Program of service*, yaitu program konkret pelayanan pembelajaran dan sistem penyampaian pembelajaran (*delivery system*) dengan menggunakan ragam metode, pendekatan, serta strategi dan media pembelajaran yang digunakan.
- d. *Hidden curriculum*, yaitu suatu kondisi kurikulum tersembunyi, berupa layanan program yang secara nyata tidak dirancangan atau tidak dikondisikan sejak awal dalam perencanaan kurikulum nyata, tetapi membuahkan *output* ataupun *outcome* yang tidak diramalkan sebelumnya (Oliva, 1992).

Keseluruhan paparan menyimpulkan pada satu simpulan bahwa kurikulum adalah masalah kompleks. Hal ini tidak dibatasi perumusan desain atau program pembelajaran di kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar dalam arti yang luas. Pada tahapan pengembangan kurikulum harus memastikan fokus pengalaman belajar peserta didik didapat dari program yang terencana. Adapun tujuannya sebagai landasan pacu pelaksanaan pembelajaran dalam tataran makro maupun mikro.

Kurikulum 2013 dalam perspektif pelaksanaan dilaksanakan secara bertahap di tahun 2013 bagi sekolah di seluruh Indonesia. Secara faktual, tahun 2016 kemudian wajib diimplementasikan secara menyeluruh. Kurikulum 2013 memiliki tiga model, yaitu: a) *subject centered curriculum*, b) *correlated curriculum*, dan c) *integrated curriculum*. *Subject centered curriculum* ialah menggunakan disiplin

ilmu sebagai nama mata pelajaran, seperti: istilah bidang studi seperti: matematika, fisika, geografi, sosiologi, dan disiplin ilmu lainnya. Praktik bentuk *subject centered curriculum* di tingkat SMA ialah kelompok peminatan: ilmu matematik dan sains, sosial, hingga bahasa (Amri, 2013).

Correlated curriculum ialah model yang menyajikan nama mata pelajaran yang memiliki kedekatan (sejenis) dikelompokkan menjadi suatu bidang studi (*broadfield*) seperti mata pelajaran. *Integrated curriculum* ialah model yang tidak lagi menampakkan nama disiplin ilmu atau bidang studi, tetapi nama mata pelajaran diambil dari suatu pokok masalah yang perlu dipecahkan dan masalah tersebut dinamakan suatu *unit*.

Kurikulum 2013, kebijakan dilahirkan dari campuran model desain kurikulum. Pelaksanaan pembelajarannya menganjurkan pembelajaran saintifik yang mengacu desain kurikulum berorientasi pada peserta didik. Peserta didik dibawa untuk mengamati kehidupan masyarakat tentang permasalahan sehingga bersifat kontekstual. Semua aktivitas belajarnya tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga belajar sesuai perspektif psikologis (humanistik) untuk membentuk manusia yang utuh disebut pendidikan karakter. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah dilakukan penataan kembali dalam Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi kita mengharapkan bahwa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual

yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia (Majid & Rochman, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, 2015).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Setiap materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, dalam proses internalisasi nilai sebagai sumber belajar dapat memberikan landasan terhadap perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, hingga simbol yang sejatinya kita temui sedari dulu.

Dalam konteks kurikulum 2013 Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Majid, 2014).

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

2. Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dipaparkan bahwa Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun

kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Hal ini menetapkan bahwa dalam mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Majid, 2014).

Kurikulum 2013 memberikan fokus diri pada basis karakter dan kompetensi. Namun patut disadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi beban satu pihak. Akan tetapi, menjadi tanggungjawab pada seluruh pelaku pendidikan (guru, pemerintah, orang tua, dan masyarakat). Oleh karena itu pengembangan dalam bentuk apapun pada ranah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan segala media pembelajaran harus dinilai dari aspek analisis karakter dan kompetensi yang ingin dibentuk. Baik dalam bentuk *real curriculum* ataupun *hidden curriculum* pembentukan karakter harus termasuk didalamnya. Kurikulum 2013 dirancang dengan patokan kompetensi seperti: Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar.

Kompetensi adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Standar Kompetensi adalah suatu ukuran kompetensi yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses dalam satuan pendidikan tertentu. Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Dalam Pasal 1 ayat 2: Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Manfaat utama SKL ini adalah:

1. Sebagai batas kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan;
2. Sebagai rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lainnya;
3. Sebagai arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

1. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
3. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Pencapaian yang diharapkan dari Standar Kompetensi Lulusan diturunkan kompetensi inti. Kompetensi inti dibagi menjadi empat bagian, yakni: (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Guna melengkapi pencapaian tersebut maka disusunlah penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau

bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Selanjutnya sebagai bagian dari turunan Kompetensi Inti adalah Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu.

Kompetensi dasar diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di dalam komponen Kompetensi Dasar dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mata pelajaran tertentu sebagai rujukan menyusun indikator kompetensi dasar dalam silabus terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini berguna untuk mengingatkan guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya.

Komponen Kompetensi Dasar dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Dalam pembuatannya kompetensi dasar di buat di pusat hal ini untuk mencegah adanya penyimpangan-penyimpangan materi. Akan tetapi dalam pengembangannya, kepala daerah dan sekolah diberi kewenangan Kompetensi Dasar dalam bentuk indikator sesuai dengan kebutuhan daerah kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan memberikan makna bagi setia peserta didik dalam mengembangkan potensinya masing-masing.

C. Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013

Istilah pembelajaran didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Satu sudut pandang dianggap paling awal menyajikan konsepsi pembelajaran adalah sudut pandang behavioristik. Pandangan ini mengatakan pembelajaran adalah sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui pengoptimalan lingkungan sebagai stimulus belajar. Berikutnya, pandangan lain mendefinisikan pembelajaran adalah teori kognitif. Pandangan ini mendefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pandangan lain ialah teori interaksional yang mendeskripsikan pembelajaran sebagai proses interaksi antar peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Pandangan ini berkeyakinan bahwa keberhasilan pembelajaran hubungan timbal balik (interaksi edukatif) yang mampu meningkatkan pengetahuan pada diri sendiri.

Secara esensial pembelajaran mengandung dua karakteristik utama, yakni: 1) pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal yang menghendaki aktivitas berpikir, dan 2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kegiatan berpikir dapat membantu memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Kedua karakteristik pembelajaran bukan hanya dilakukan untuk transfer pengetahuan melainkan kegiatan yang harus dilakukan secara aktif beraktivitas dalam upaya membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan potensi yang dimiliki.

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran demikian diawali dengan pembentukan sikap yang baik pada peserta didik. Atas dasar sikap positif dalam belajar dalam belajar. Aktivitas belajar menekankan pada keterampilan tertentu berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas diharapkan mampu memperoleh beragam pengetahuan. Guna mewujudkan pembelajaran berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan ini langkah utama yang harus dilakukan guru adalah mendesain pembelajaran secara tepat. Sehingga, pembelajaran yang dilandasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Daryanto, 2014).

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Orientasi ini dilandasi oleh adanya kesadaran bahwa perkembangan kehidupan dan ilmu di

abad 21. Abad 21 yang tandai oleh pergeseran mengalami pergeseran ciri dibanding sebelumnya. Sejumlah ciri yaitu; komputasi, otomasi, dan komunikasi. Hal inilah yang diantisipasi pada Kurikulum 2013.

Kompleksitas tantangan abad 21 menuntut pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik mencari tahu. Pembelajaran di abad 21 didesain berdasar pada pendekatan belajar kontekstual konstruktivis. Demikian peserta didik, dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna baginya. Dalam praktiknya pembelajaran membiasakan peserta didik melakukan aktivitas penelitian; pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan aktivitas pengumpulan informasi dari beragam sumber. Pembelajaran yang demikian kemudian dimaknai sebagai pendekatan saintifik yang menjadi ruh pembelajaran pada Kurikulum 2013.

D. Orientasi Pembelajaran IPS

Secara umum Definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana maupun situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, saya menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung didalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi

dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ketiga pokok pemikiran di atas senantiasa mampu dirangkul oleh sosok guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan gabungan antara Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial dan diintegrasikan sedemikian rupa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner. Dengan demikian secara khusus kemudian pengertian Pendidikan IPS dapat dipahami Menurut *National Council of Social Studies* (NCSS) bahwa *social studies as "the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence* (IPS merupakan studi integrasi ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi warganegara).

Istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial", disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah "*social studies*" (Sapriya, 2009; Abbas, 2013). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Somantri, 2001; Syaharuddin, Rahman, & Fitriyani, 2019).

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar sehingga peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial tersebut (Al Muchtar, 2007). Pembelajaran IPS menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya (Buchari, 2015). Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman konsep secara holistik dan berlangsung optimal.

Kajian humanities dalam IPS mengacu pada konsep filsafat, seni, sastra, dan lain-lain. Somantri (2001) memaparkan bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa IPS adalah disiplin ilmu yang menaungi beberapa disiplin ilmu lain.

Dalam beberapa pemahaman bisa dikatakan sebagai bentuk penyederhanaan ilmu, aksiologis ilmu, bahkan, integrasi dari ilmu sosial dan humaniora. Akan tetapi, Pengetahuan Ilmu Sosial juga sangat penting dalam pendidikan umum yang lebih tepatnya ditujukan kepada pemuda, dengan fokus kajian, seperti: manusia, institusi, dan interaksi sosial. Pengetahuan Ilmu Sosial dasar dalam pendidikan sosial, dalam mempersiapkan warga negara berfungsi dengan penanaman pengetahuan yang diperlukan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan masing-masing untuk tumbuh secara pribadi dalam hidup, baik dengan orang lain, dan berkontribusi terhadap budaya yang sedang berlangsung. Said Hamid Hasan (1991) berpendapat bahwa:

Hasil belajar IPS mengacu pada dua aspek, yakni *pertama*, kemampuan memahami konsep-konsep IPS; *kedua*, kemampuan mengaplikasikan pemahaman IPS, seperti kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*), kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah-masalah sosial (*problem solving*), serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat (*decission making process*)”.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan IPS dapat dicapai dengan baik manakala bahan pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan “mono-struktur disiplin ilmu, inter-struktur dan trans-struktur disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Walaupun muncul indikasi “kegagalan”, yakni munculnya berbagai permasalahan sosial seperti tauran antar pelajar, konflik antar warga, maraknya kriminalitas, termasuk di dalamnya korupsi, dan sebagainya. Harapan dari pencapaian keberhasilan peserta didik adalah selama proses

internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS (yang didalamnya terdapat berbagai strategi, pendekatan, model dan metode) yakni menciptakan perubahan sikap, yakni menjadi warga negara (Indonesia dan dunia) yang baik (*good citizenship*) dan demokratis serta menghargai multikulturalisme yang merupakan ciri masyarakat Indonesia.

Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah "*self understanding of nation*" dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*). Indonesia mengalami proses transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju industri. Bahkan masyarakat informasi, yang memerlukan pengembangan nilai budaya industrial-informatif yang operasional seperti; penghargaan waktu, kecermatan, orientasi prestasi, profesionalisme dan sebagainya. Demikian, Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial (Subiyakto, Susanto, & Mutiani, 2017).

Pembelajaran IPS di SMP bersifat terpadu (*integrated*) mencakup bahan kajian 'geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi'. Materi IPS Terpadu didasarkan pada tema sosial yang dikaji menggunakan ilmu sosial dan guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPS Terpadu diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang lebih lagi kepada peserta didik mengenai ilmu- ilmu sosial dengan menggabungkannya dan mengintegrasikan ilmu-ilmu yang terkait dalam bidang ilmu sosial menjadi satu kesatuan.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner (Winataputra, 2001). Di sisi lain, model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 2007). Satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial (Mutiani & Faisal, 2019).

Pengembangan pembelajaran tematik dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang- cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari

berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Beberapa model penerapan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS

E. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian kurikulum?
2. Apakah yang dimaksud dengan *subject centered curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*?
3. Apakah yang dimaksud dengan Standar kelulusan, dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS pada kurikulum 2013?
4. Bagaimana orientasi pembelajaran dalam kurikulum 2013?
5. Bagaimana praktik pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama pada kurikulum 2013?

F. Lembar Kerja

Buatlah Kelompok kerja (maksimal 5 orang) untuk mengobservasi praktik pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama pada kurikulum 2013!

No	Objek yang diamati	Deskripsi
1	Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	
2	Kelengkapan dokumen Pembelajaran	
3	Pendekatan, model dan metode pembelajaran yang digunakan	

G. Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Al Muchtar, S. (2007). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan)*. Bandung: PT Imperial Bhakti.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Buchari, A. (2015). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Majid, A., & Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiani, M., & Faisal, M. (2019). Urgency of The 21st Century Skills and Social Capital in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1-11.
- Oliva, P. F. (1992). *Developing the Curriculum*. Boston: Little Brown Company.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Subiyakto, B., Susanto, H., & Mutiani, M. (2017). The Relevance of Multicultural Approach Through Social Studies Education. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)* (pp. 58-61). Amsterdam: Atlantis Press.
- Sumaatmadja, N. (1994). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- Syahrudin, S., Rahman, A. M., & Fitriyani, R. (2019). Utilization Of Social Community as Learning Resources On Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 18-24.
- Winataputra, U. S. (2001). *atidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi (suatu kajian konseptual dalam konteks pendidikan IPS)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Disertasi).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

BAB II

KOMPONEN PEMBELAJARAN

A. Kompetensi

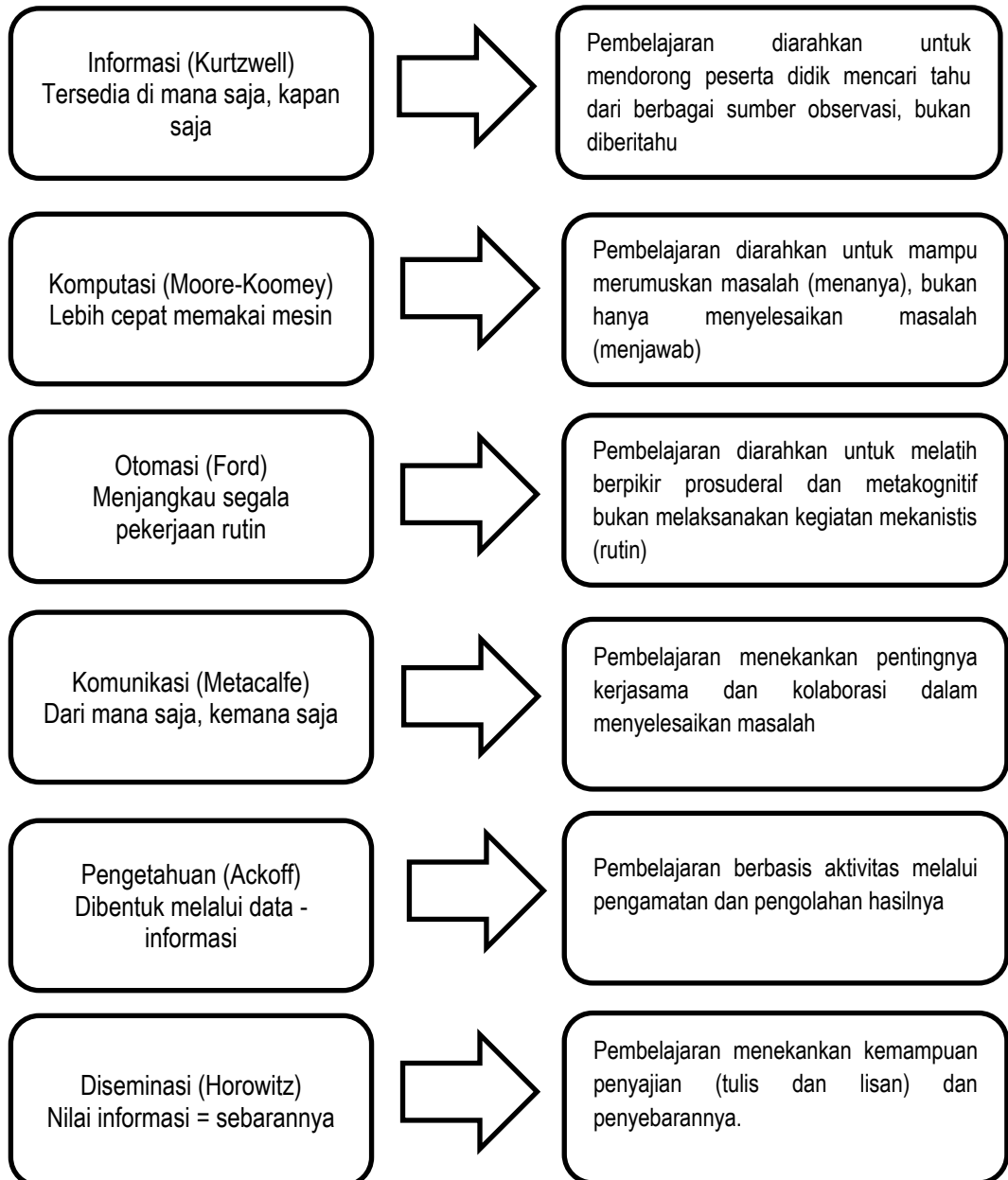
1. Menguraikan peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran
2. Mendeskripsikan ragam bahan ajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran
3. Menyeleksi sumber dan media pembelajaran

B. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Tuntutan kehidupan dalam era global berkaitan dengan kualitas pengetahuan yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini kemudian membuat pengetahuan harus dilandasi dengan segala alternatif pemecahan masalah di berbagai bidang kehidupan. Implikasi terhadap guru dalam perspektif ini (global) menjadi individu semupurna (digugu dan ditiru) serta bagian dari masyarakat yang harmonis. Penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh guru harus dielaborasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami secara maksimal. Implementasi Kurikulum 2013 mengalami pergeseran paradigma belajar abad 21 yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

PERGESERAN PARADIGMA BELAJAR ABAD 21

Ciri Abad 21 Model Pembelajaran



Sumber: Kemendikbud (2014)

Guru dan pembelajaran merupakan elemen yang terkait satu sama lain. Hal ini dikarenakan keduanya adalah satu kesatuan sistem. Guru difungsikan sebagai ujung tombak pada aktivitas pembelajaran. Hal ini dirasa wajar karena guru adalah subjek utama yang menjalin hubungan kepada peserta didik. Menurut Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 (1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan definisi di atas, guru diharuskan memiliki kemampuan tidak hanya merancang tetapi juga mampu mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang cocok dengan minat, bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Hal ini harus dipahami hingga pemanfaatan sumber, media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan dari guru (Sanjaya, 2008).

Guru sebagai pekerja profesional yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Menurut Greta G. Morine-Dersheimer *“A professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and select from among a number of potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation”* (Seorang profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus, dapat menimbang alternatif dan memilih dari sejumlah tindakan yang berpotensi produktif yang secara khusus sesuai dalam situasi tertentu) (Cooper, 1990).

Dengan demikian, secara tidak langsung guru memiliki beberapa tugas yang tidak bisa dielakkan. Pertama, tugas guru adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pada tataran ini guru dituntut untuk mentransfer nilai yang pada gilirannya diharapkan peserta didik menjalankan dan menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman kehidupan. Pada bagian ini peserta didik tidak dituntut pintar melainkan memiliki moral atau akhlak yang baik. Perilaku guru sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena konsep guru adalah manusia teladan dan panutan kehidupan (Darsono, 2001).

Kedua, tugas guru memberikan pengajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika masyarakat tidak pernah berhenti untuk dijadikan perhatian oleh guru. Guru disimbolkan sebagai sosok manusia akademis yang memiliki intelektual memadai, sehingga guru harus selalu memberikan dan menjawab kebutuhan peserta didik menjalankan studinya.

Ketiga, tugas guru sebagai orang yang memberikan pelatihan kepada peserta didik. Konsep pelatihan yang dimaksud merupakan perwujudan dari upaya guru memberikan keterampilan pada peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya bersifat *hard skill* tetapi juga *soft skill*. Dengan demikian keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan bekal yang bisa diimplementasikan di tengah kehidupan bermasyarakat.

Keempat, tugas guru dalam bidang sosial di sekolah dan kemasyarakatan di negara secara beriringan merupakan perwujudan

tuntutan bahwa guru harus memiliki wibawa. Wibawa ini tidak hanya terikat sebagai fungsi sebagai warga negara melainkan harus diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Keseluruhan tugas tersebut merupakan suatu kesatuan tindakan yang harmonis dan dinamis. Guru tidak hanya terpaku pada tugas pengajaran di kelas. Guru harus mampu menjadi inisiator, motivator, dan dinamisator di lingkungan manapun ia berada (Majid, 2013).

Berbeda dengan guru, peserta didik pun memiliki peran vital dalam pembelajaran. Siswa istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis. Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak mungkin pembelajaran berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Pada pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sutikno, 2013).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Sudarwan Danim (2010: 1) "Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses

pendidikan formal". Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sudarwan Danim (2010) menambahkan bahwa terdapat hal-hal essensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan

perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.

8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadap lingkungannya.
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Peserta didik merupakan satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran (Hamalik, 2009). Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di lain pihak peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu". Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan dari pembelajaran, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan seorang pendidik/guru (Hamalik, 2012; Sanjaya, 2008).

C. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan, dan mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi, 2008). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011).

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, Contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada didalamnya. Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Keguruan

Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo & Jasmadi, 2008).

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar memudahkan peserta didik belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat

menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

D. Sumber Belajar

Lembaga *Association for Educational Communications and Technology* (AECTT, 1997) dalam Sumber pembelajaran adalah sesuatu daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru baik secara terpisah

maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Hal ini ditinjau dari tipe atau asal usulnya, yang kemudian membedakan sumber belajar menjadi dua, yaitu:

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) ialah sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Adapun contohnya: buku pelajaran, modul, program audio, *slide show*, film dokumenter, tranparansi (OHT), proyektor (LCD), dan lain lain.
2. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) ialah sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran. Adapun contohnya: museum, perpustakaan, sawah, pantai, hutan dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar (Komalasari, 2010).

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar. Hal ini tidak membatasi harus secara terpisah ataupun sebaliknya, bahkan kombinasi keduanya. Terpenting dalam aspek ini adalah dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Menurut Dirjen Dikti (1983:12) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mampu mempelajari sesuatu. Pada suatu kegiatan belajar sumber-sumber belajar harus mendapat perhatian khusus karena menyangkut dengan proses dan hasil belajar yang akan dicapai. Kesamaan definisi yang diungkap oleh Komalasari dan Dirjen Dikti bahwa sumber belajar mencakup apa saja

yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang belajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber belajar meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar bisa menciptakan kegiatan belajar pada peserta didik, yakni sumber belajar harus bisa membuat suasana aktif melakukan interaksi dengan sumber belajar itu sendiri.

Menurut Komalasari (2010) bahwa dalam kehidupan ini terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, seperti: Nilai Adat, Budaya, Kearifan Lokal Masyarakat, hingga interaksi sosial. Namun, sumber belajar juga bisa didapati dalam berbagai bentuk: 1) pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, lagu, sajak/puisi, dongeng, hikayat, dan sebagainya. 2) Orang: guru, instruktur/pelatih, peserta didik, nara sumber, tokoh masyarakat, tokoh politik, *public figure*, dan lain-lain. 3) bahan: buku, transparansi, film, modul, gambar, relief, arca, candi, komik, tabloid, dsb. 4) Alat perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, mesin, peralatan, dsb. 5) pendekatan/metode/teknik: diskusi, seminar, *Focus Group Discussion*, simulasi, *talk show*, dsb. 6) Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, teman, keluarga, dan lain-lain. Dengan demikian definisi operasional sumber pembelajaran ialah segala sesuatu yang menunjang terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan sumber pembelajaran harus berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan

dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu hal. Pengertian dari sumber belajar sangat luas. Sumber belajar tidak terbatas hanya buku saja tetapi dapat berupa, orang, alat, bahan, dan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

E. Media Pembelajaran

Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Basyaruddin (2002) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan pengertian lain media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Heinich dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah *medium* atau media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media tersebut membawa pesan-

pesan atau informasi yang mengandung pengajaran maka media tersebut disebut media pembelajaran. Media pembelajaran adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (peserta didik) (Sudjana & Rivai, 2010).

Media pembelajaran dimanfaatkan guna membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya (Arsyad, 2011).

Terdapat empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris (Arsyad, 2011). Pertama, fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Di awal pelajaran peserta didik tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata kuliah yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media visual yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian demikian, memungkinkan memperoleh dan mengingat isi materi perkuliahan semakin besar.

Kedua, fungsi afektif media visual terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik. Misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Ketiga, fungsi kognitif media visual terlihat dari lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Keempat, fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

F. Evaluasi

1. Jelaskan peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran?
2. Jelaskan bagaimana paradigma belajar abad 21?
3. Jelaskan perbedaan bahan ajar dan sumber belajar?
4. Jelaskan media belajar yang dimanfaatkan oleh guru?

G. Lembar Kerja

Buatlah Kelompok kerja (maksimal 5 orang) untuk mengobservasi peran guru dalam memanfaatkan bahan, sumber, dan media pembelajaran di sekolah!

No	Objek yang diamati	Deskripsi
1	Bahan Ajar	
2	Sumber Belajar	
3	Media Pembelajaran	

H. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cooper, J. M. (1990). *Classroom Teaching Skill*. Massachusetts: Lexington.
- Darsono, M. (2001). *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruhimat, T. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Widodo, C., & Jasmadi. (2008). *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

BAB III

STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

A. Kompetensi

1. Mendeskripsikan Strategi Pembelajaran
2. Membedakan Pendekatan dan Model Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013
3. Memilih Metode dan Teknik Pembelajaran yang Sesuai Dengan Kebutuhan Peserta Didik

B. Konsep Strategi Pembelajaran

Kata strategi acapkali digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi dalam konteks pembelajaran, berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik

abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar harus dapat dipraktikkan. Pada strategi pembelajaran, dua hal yang perlu dicermati, yaitu:

1. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan (Iif, 2011).

Strategi pembelajaran sebagai komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Solihatin, 2012). Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Strategi Pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai

tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sanjaya, 2008).

Strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal itu berarti bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Hamruni, 2012).

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau penambahan kemampuan baru kepada peserta didik. Oleh karena itu, ketika seorang guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat yang bersamaan guru juga harus memikirkan strategi apa yang tepat untuk diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang dicapai sangat menentukan strategi apa yang akan digunakan. Seorang guru harus memahami tujuan pembelajaran sebelum memilih strategi pembelajaran (Murdiono, 2012). Oleh karena itu, diperlukan beberapa pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang memadai yang dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan

standar kompetensi yang ditentukan. Terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran. Terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pemilihan atau menentukan strategi pembelajaran adalah faktor belajar (*learning factors*), lingkungan belajar (*learning environment*), dan besar kecilnya kelompok belajar (Abdul, 2012).

Dari aspek faktor-faktor belajar yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran meliputi: rangsangan (*stimulans*) atau metode penyampaian materi pelajaran, reaksi, jawaban (*response*) peserta didik terhadap rangsang tersebut, dan umpan balik (*feedback*) yang diberikan kepada peserta didik untuk memberitahukan tepat tidaknya *response* atau jawaban peserta didik. Menurut teori “*Stimulus Response*” dalam proses belajar mengajar, setiap peserta didik diberi rangsang yang menghendaki jawaban tertentu. Selanjutnya peserta didik mendapatkan umpan balik terhadap benar tidaknya respon tersebut. Stimulus tersebut berupa pengalaman atau kejadian tertentu yang disampaikan kepada peserta didik untuk merangsang pikiran hingga peserta didik berbuat seperti yang diharapkan.

Dari aspek lingkungan belajar yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran ialah menentukan lingkungan belajar (*instructional setting*). Tata letak, tata ruang (*setting*) di sini meliputi ruang kelas, ruang laboratorium, studi independen dipusat sumber belajar, magang, atau kerja praktik. Berdasarkan aspek besar kecilnya kelompok belajar yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu bila materi tertentu lebih berhasil dipelajari secara

berkelompok, maka strategi yang tepat adalah dengan menggunakan kelompok (Iif, 2011).

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut: orientasi strategi pada tugas pembelajaran, relevan dengan isi/materi pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang dicapai, dan media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera peserta didik secara simultan (Hamzah, 2011). Penekanan pada faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran, seperti; tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan sarana prasarana yang menunjang dalam berjalannya pembelajaran. Terpenuhi dalam pemilihan strategi pembelajaran maka proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.

C. Tahapan Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik-peserta didik, peserta didik- pendidik, peserta didik-sumber belajar lainnya, dan peserta didik-lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Pembelajaran dimulai dengan memahami pendekatan apa yang digunakan.

Pendekatan pembelajaran dimaknai sebagai titik tolak atau sudut pandang kita (pendidik/guru) terhadap pembelajaran yang merujuk

pada pandangan suatu proses yang bersifat umum. Pendekatan pembelajaran mewadahi inspirasi, penguatan, latar metode pembelajaran dengan cakupan teoritis. Kaitannya dengan kebijakan kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang dikenal dan diimplimentasikan oleh guru disebut Pendekatan Saintifik.

Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran menekankan pada aktifitas pada peserta didik melalui kegiatan mengamati, menannya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari (Rusman, 2015). Di samping itu, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Kata saintifik melekat pada istilah *Saintific Method* (metode ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamat atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Sani, 2014). Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran (Majid, 2014; Majid & Rochman, 2015). Demikian pembelajaran harus dipandu nilai, prinsip, atau kriteria ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan

keterampilan proses seperti; mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik semakin tingginya kelas peserta didik. Secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah (Aris, 2014).

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi; Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, dan Mengkomunikasikan (5M). Pendekatan saintifik dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran. Berikut tahapan dari pendekatan saintifik;

1. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang

tinggi. Kegiatan pengamatan dalam pembelajaran dimaksudkan memberikan ruang keterlibatan peserta didik secara langsung. Jenis-jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi biasa (*common observation*); untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- b. Observasi terkendali (*controlled observation*); pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.
- c. Observasi partisipatif (*participant observation*); partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati (Daryanto, 2014).

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pada saat guru bertanya, idealnya guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, disaat bersamaan guru

mendorong peserta didik menyimak dan menjadi pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan/aktivitas nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal (Majid & Rochman, 2015).

3. Mengumpulkan Informasi

Hasil belajar yang nyata diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Misalnya, Pada mata pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik diwajibkan memahami konsep sosial dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi mengumpulkan informasi dalam pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Aktivitas dapat mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik karena memberikan pengalaman nyata dalam: (1) mempelajari dasar teoritis yang relevan sesuai konsep; (2) melakukan pencatatan fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (3) menarik kesimpulan atas pengumpulan informasi; dan (4) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil diskusi (Daryanto, 2014; Majid, 2014).

4. Mengasosiasikan/Mengolah informasi/Menalar

Kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi/menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses

informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kegiatan ini digunakan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar". Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Dengan demikian berarti bahwa dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru.

5. Mengkomunikasikan

Tahapan akhir diharapkan peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama atau secara idividu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat secara bersama dan hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peseta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan ini bertujuan agar guru dapat mengetahui secara benar atau ada yang harus diperbaiki.

D. Model Pembelajaran; Definisi dan Karakteristik

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Sagala, 2011). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2011).

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2011).

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran

mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode ataupun prosedur, ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para penciptanya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Trianto, 2009).

Model pembelajaran diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar aktif. Demikian, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Guru lazimnya mengetahui dan menguasai jenis model pembelajaran, sehingga dapat menerapkannya dalam pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran nantinya diharapkan menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar pada setiap peserta didik.

Model pembelajaran yang sesuai dengan isi dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 adalah model pembelajaran yang bukan berbasis ceramah atau hafalan. Namun model pembelajaran berbasis aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, serta lebih mengacu pada makna 'alami, sesuai fitrah manusia' yaitu: terpusat pada peserta didik, autentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan peserta

didik sehari-hari. Model pembelajaran yang dimaksud, antara lain; ***discovery learning, project-based learning, problem-based learning, dan inquiry learning.***

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian, seperti; model *discovery* ataupun *inquiry learning*. Guna mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka dianjurkan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah, misalkan dengan menggunakan model *project based learning*. Berikut penjelasan dari model-model tersebut.

1. Model Discovery Learning

Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu tentang suatu permasalahan dan menemukan solusinya berdasarkan kepada hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan. Langkah model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut;

- a. *Stimulation* (memberi stimulus); guru memberikan stimulan, untuk diamati peserta didik agar mendapat pengalaman belajar, dan mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

- b. *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah); merupakan kegiatan peserta didik dalam menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah.
- c. *Data Collecting* (mengumpulkan data); mencari dan mengumpulkan data/informasi; digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, jika satu alternatif mengalami kegagalan.
- d. *Data Processing* (mengolah data); peserta didik mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
- e. *Verification* (memverifikasi); peserta didik mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data melalui berbagai kegiatan, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.
- f. *Generalization* (menyimpulkan); Peserta didik diharapkan mampu untuk menggeneralisasikan hasil kesimpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.

2. *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perihal ini dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau dipelajarinya, misalnya; pengaturan lalu-lintas. Permasalahan yang diajukan pada model PBL, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan” yang diberikan setelah conoth-contoh soal disajikan. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah, dan materi maupun konsep yang relevan ditemukan oleh peserta didik sendiri. Langkah-langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- a. Mengorientasi peserta didik pada masalah; Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
- b. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; Pengorganisasian pembelajaran merupakan satu kegiatan dimana peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah yang dikaji.
- c. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; Pada tahap ini peserta didik melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

3. *Project Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik untuk memahami pembelajaran melalui investigasi, kolaborasi dan eksperimen dalam membuat suatu proyek, serta mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Langkah pembelajaran *project-based learning* sebagai berikut;

- a. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
- b. Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada, disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.
- c. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
- d. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru memonitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan

proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

- e. Menguji hasil. Fakta dan data percobaan atau penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- f. Mengevaluasi kegiatan/pengalaman. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.

4. *Model Inquiry Learning*

Model pembelajaran Inkuiri merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistemik, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Peserta didik harus dapat mengumpulkan informasi tambahan, membuat hipotesis dan mengujinya. Peran guru selain sebagai pengarah dan pembimbing, guru menjadi sumber informasi data yang diperlukan. Berikut adalah langkah-langkah dalam model inkuiri.

- a. Mengamati berbagai fenomena alam yang memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik bagaimana mengamati berbagai fakta atau fenomena.

- b. Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi untuk melatih peserta didik mengeksplorasi fenomena melalui berbagai sumber.
- c. Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban dapat melatih peserta didik dalam mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- d. Mengumpulkan data yang terakait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, sehingga peserta didik dapat memprediksi dugaan yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan.
- e. Merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang diolah atau dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

E. Metode Pembelajaran; Definisi dan Prinsip Pemilihan

Pembelajaran dalam konteks aktivitas memiliki beberapa komponen penting didalamnya. Komponen ini saling menunjang satu sama lain. Satu komponen yang dimaksud adalah metode pembelajaran. Metode berasal dari Bahasa Inggris yakni *method*, dan Bahasa Yunani *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau melampaui, dan *hodos* berarti cara atau jalan. Secara istilah, metode dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mufarokah, 2009). Dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Secara khusus, metode pembelajaran diartikan sebagai cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip

dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi pembelajaran pada diri pembelajar (peserta didik) (Gintings, 2008).

Metode merupakan cara yang digunakan guru mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan satu komponen pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif. Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antar peserta didik maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Dalam pembelajaran guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih dalam pembelajaran memperhatikan ketepatan (efektivitas). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
2. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Sebagai contoh seorang guru mahir dalam

berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah di samping metode yang lain sebagai pendukungnya.

3. Memperhatikan kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan.
4. Situasi dan kondisi pembelajaran yang berlangsung serta lokasi sekolah.
5. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
6. Waktu yang tersedia untuk satu kali pelaksanaan pembelajaran.

F. Definisi Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dimaknai sebagai cara yang dilakukan oleh pendidik (guru) dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Adapun contoh yaitu penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah banyak memerlukan teknik berbeda dengan kelas yang jumlahnya terbatas (Uno, 2009). Kondisi serupa pada penggunaan metode diskusi. Guru memerlukan teknik yang berbeda dengan kategori kelas aktif maupun pasif. Dalam hal ini guru dapat mengimplementasikan teknik yang berbeda dalam praktik metode yang sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi kelas.

Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Teknik pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk

meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Perihal ini menunjuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya. Dengan kata lain, teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal (Depdikbud, 2002).

G. Evaluasi

1. Jelaskan yang dimaksud dengan strategi pembelajaran?
2. Berikan deskripsi tahapan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013!
3. Jelaskan model pembelajaran yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013!
4. Berikan telaah terhadap penentuan metode pembelajaran!
5. Mengapa teknik pembelajaran yang berbeda dapat diterapkan pada metode pembelajaran yang sama?

H. Lembar Kerja

Buatlah Kelompok kerja (maksimal 4 orang) untuk menganalisis penggunaan strategi, pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran dalam Kurikulum 2013!

I. Daftar Pustaka

Abdul, G. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.

Aris, S. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Arruz Media.

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamzah, B. U. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iif, k. A. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Komalasari, k. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Majid, A., & Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Murdiono, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Fortofolio*. Yogyakarta: Ombak Yogyakarta.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintific untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi AKsara.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Solihatin, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.

Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB IV

KONSEP DESAIN PEMBELAJARAN

A. Kompetensi

1. Mendeskripsikan Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013
2. Menjelaskan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013
3. Mendeskripsikan Konsepsi Perencanaan Pembelajaran
4. Menguraikan Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

B. Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 Pada 1 Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dimaknai sebagai rangkaian aktivitas terencana yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu di bawah bimbingan, arahan, serta motivasi guru.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi mempelajari suatu informasi tertentu dalam suatu proses yang telah dirancang secara masak mencakup segala kemungkinan yang terjadi. Pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif, untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran, satu sama lain saling

berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan (Asmani, 2010).

Pembelajaran adalah segala daya upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan, metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Sutikno, 2013). Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2012). Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sejalan dengan definisi-definisi pembelajaran maka pembelajaram tidak bisa dilakukan asal-asalan dan harus terencana baik.

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diyakini akan terlaksana baik dan mencapai tujuan jika dikembangkan secara fundamental, terperinci, komprehensif, reflektif-evaluatif dan sistematis. Pembelajaran yang demikian didasari oleh kebutuhan akan keterampilan bagi lulusan untuk memperoleh kebutuhan tuntutan belajar abad 21 yakni terampil dan inovatif. Kedua keterampilan tersebut hanya bisa didapat jika lulusan menguasai keterampilan dasar seperti: berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi dan kreatif. Menurut Abidin (2014) kurikulum 2013 menawarkan konsep baru pembelajaran dengan sistem seperti: pembelajaran

saintifik proses, integratif, dan diferensiasi, multisensori, multiliterasi, dan kooperatif. Berdasarkan Permendikbud No. 70 Thn 2013 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum tpenyempurnaan pola pikir pembelajaran dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, sumber/media lainnya).
2. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
3. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
4. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
5. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
6. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
7. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*).
8. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Keseluruhan sistem pembelajaran tersebut dimaksudkan agar terlaksananya pembelajaran yang meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pendayagunaan teknologi, informasi, dan komunikasi. Pembelajaran kurikulum 2013 mendasarkan pada konsep

pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik. Karakter peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pembelajaran kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi sikap (spritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Kurikulum 2013 mendeskripsikan tujuan pembelajaran melalui dua tahapan. Pertama, penggolongan tujuan pembelajaran menurut jenis kapabilitas belajar. Kedua, analisis lanjutan atas identifikasi bawahan. Konkret bentuk capaian harus dilakukan oleh peserta didik melalui keterampilan bawahan misalnya keterampilan mengamati, menanya, dan melaporkan. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasar pada Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 35. Standar nasional terdiri oleh standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang ditingkatkan secara berkala. Standar nasional pendidikan digunakan kurikulum 2013 sebagai acuan penjaminan dan pengendalian mutu pembelajaran.

Pembelajaran kurikulum 2013 diharapkan dapat menghadirkan kualitas peserta didik, antara lain: (1) setiap individu (peserta didik) mampu menjadi pebelajar mandiri sepanjang hayat artinya proses-proses belajar di kelas mampu membentuk peserta didik yang bersangkutan menjadi pribadi yang memiliki kemampuan untuk membelajarkan dirinya pada situasi dan konteks yang berkembang di

kemudian hari. Kualitas lain yang harus dikembangkan melalui Pembelajaran kurikulum 2013 dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain (2) kreativitas, (3) kemandirian, (4) kerjasama, (5) solidaritas, (6) kepemimpinan, (7) empati, (8) toleransi dan (9) kecakapan hidup peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang membawa implikasi terhadap kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

C. Konsepsi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

Terdapat tiga varian utama dalam pengembangan kurikulum 2013, antara lain: *pertama*, penetapan kompetensi yang dicapai. Hal ini berupa pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap; *kedua*, strategi pencapaian kompetensi sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi; dan *ketiga*, evaluasi sebagai suatu bentuk kegiatan penilaian dalam pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik. Dengan alur tiga varian inilah proses pengembangan pendidikan lebih fokus dan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu (Hamruni, 2012). Beberapa pandangan menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan

pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini mampu menjembatani perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum (Daryanto, 2014).

Metode ilmiah merujuk pada teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu,

metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Pendekatan saintifik diarahkan pada proses membangun kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Di samping itu, peningkatan kemampuan melalui proses serta pendayagunaan pengetahuan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif. Pendekatan saintifik bermanfaat bagi peserta didik dalam membina kepekaan terhadap problematika yang terjadi di sekitar. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sebagai proses pembiasaan diri terhadap mekanisme pengumpulan informasi, isu krusial, peristiwa kontekstual melalui aktivitas mengamati, bertanya, meneliti, dan menalar. Berdasarkan keluasan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran.

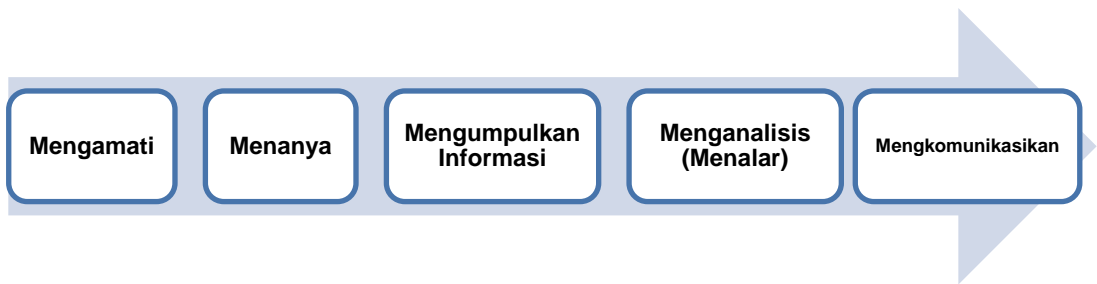
Kemampuan lain yang diberikan melalui pendekatan saintifik adalah kemampuan berkomunikasi dan berargumentasi. Pembiasaan berkomunikasi dan berargumentasi memunculkan karakter positif dalam diri peserta didik, antara lain: bertanggungjawab, santun, toleran, berani, kritis dan etis. Menurut Abidin, (2014) beberapa karakteristik khusus dalam penerapannya antara lain:

1. Objektif ialah pembelajaran senantiasa dilakukan ata objek tertentu dan peserta didik dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek yang diamati.
2. Faktual ialah pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah faktual yang terjadi di sekitar. Peserta didik dibiasakan

untuk menemukan fakta yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Sistematis ialah pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar dan berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
4. Bermetode ialah pembelajaran yang dipraktikkan menggunakan metode ilmiah.
5. Cermat dan tepat ialah pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan peserta didik dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
6. Logis ialah pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
7. Aktual ialah pembelajaran yang melibatkan konteks kehidupan peserta didik sebagai sumber belajar yang bermakna.
8. *Disinterested* ialah pembelajaran yang harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar peserta didik yang sebenarnya.
9. *Unsupported opinion* ialah pembelajaran yang tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai dengan bukti nyata.
10. Verifikatif ialah hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti konfirmasi, revisi, dan diulang dengan cara (*treatment*) yang sama maupun berbeda.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagai asumsi atau aksioma ilmiah yang melandasi pembelajaran. Berdasarkan pendekatan ini kemendikbud (2013b) (dalam Abidin, 2014) menyajikan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran secara visual sebagaimana berikut:



Gambar 4.1
Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Senada dengan gambaran tahapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di atas, Deskripsi kelima tahapan di atas dinarasikan dalam table 4.1:

Tabel 4.1 Tahapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati (<i>observing</i>)	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Menanya (<i>questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
	pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi	Membaca sumber lain selain buku teks Mengamati objek atau kejadian (aktivitas) Wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan atau mengolah informasi (<i>associating</i>)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
	<p>dan kegiatan mengumpulkan informasi</p> <hr/> <p>Pengolahan informasi yang dikumpulkan dan yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada yang bertentangan</p>	<p>berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>
<p>Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar</p>

D. Konsepsi Perencanaan Pembelajaran

Setiap program dan kegiatan yang ingin dicapai harus melalui tahapan perencanaan. Perencanaan menjadi bagian yang vital dalam setiap tujuan organisasi. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan tidak hanya diverbalkan, melainkan dipersiapkan sebaik mungkin. Perencanaan selalu menjadi fungsi manajemen yang meliputi beberapa aktivitas; merencanakan (*planning*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*) (James, AF Freeman, & Gilbert, 1996). Perencanaan sebagai fungsi manajemen dilakukan pada tahap pertama sebelum dilaksanakan. Perencanaan sebagai proses mempersiapkan hal-hal yang dikerjakan di waktu yang akan datang.

Perencanaan dimaknai sebagai usaha sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan guna memilih langkah alternatif yang terbaik diantara beberapa pilihan. Perencanaan dalam konteks makro (general) mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Perencanaan sebagai proses artinya setiap peristiwa yang terjadi dan terorganisir secara efektif dan efisien tidak saja sebagai rangkaian yang berkelanjutan melainkan memiliki kejelasan tujuan.
2. Perencanaan berorientasi masa depan merupakan perwujudan upaya semaksimal mungkin menciptakan misi dan tujuan organisasi. Dalam hal ini perencanaan diarahkan kepada keseluruhan organisasi.
3. Perencanaan berorientasi pada pencapaian tujuan yakni pelaksanaan kegiatan yang direncanakan merupakan aktivitas pencapaian pada tahap tertentu.

4. Perencanaan menjabarkan kegiatan yakni sebagai sebuah usaha untuk memperkirakan kegiatan-kegiatan apa yang dapat direalisasikan di waktu yang akan datang seperti memiliki kebermanfaatan bagi organisasi.
5. Perencanaan sebagai kegiatan untuk mengidentifikasi sumber daya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan. Hal ini didasari oleh optimalisasi segala potensi yang ada sehingga kegiatan tersebut berjalan sesuai harapan.
6. Perencanaan merupakan bagian dari persiapan atas sejumlah alternatif. Alternatif yang disusun melalui proses perencanaan diharapkan mampu membantu pelaksana dalam menentukan keputusan yang bijak sehingga mencapai tujuan.

Perencanaan tidak hanya dilihat dari perspektif manajerial tetapi juga bisa diaplikasikan diberbagai jenis aktivitas seperti pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran adalah aktivitas terencana yang disusun oleh guru untuk peserta didik sehingga mereka mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang ideal. Oleh karena itu, guru harus membuat dan melengkapi perencanaan secara sistematis, mudah diaplikasikan namun tetap fleksibel dan akuntabel (Abidin, 2014).

Secara definisi Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang

dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah (Jumhana & Sukirman, 2008).

Perencanaan pembelajaran juga dimaknai sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada saat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa satu semester yang datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hernawan, 2007).

Untuk beberapa kondisi, kegiatan menyusun rencana pembelajaran bagi guru dianggap aktivitas yang menyita banyak waktu. Implikasinya adalah pembelajaran yang monoton terus berulang tanpa adanya pembaharuan. Kondisi lain terjadinya duplikasi perencanaan pembelajaran oleh guru dikarenakan banyaknya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bisa diakses oleh semua pihak. Walaupun perencanaan pembelajaran dianggap mudah bagi sebagian orang, sejatinya perencanaan dibuat dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti:

1. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber belajar.
2. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah.
3. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggungjawab (Hamalik, 2009).

Guru harus memperhatikan tugas dan fungsi sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 yakni guru (pendidik) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pernyataan di atas dengan lantang menyebutkan bahwa guru harus mampu membuat perencanaan sesuai kebutuhan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen tertulis (bersifat administratif) sebagai pedoman pembelajaran. Adapun fungsi dari perencanaan pembelajaran juga dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai wahana guru untuk merancang pembelajaran sistematis, prosedural, dan apik.
2. Perencanaan pembelajaran merupakan alat awal yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat.
3. Perencanaan pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik yang ada.
4. Perencanaan pembelajaran mendorong guru untuk terus mengimplementasikan konsep pembelajaran dan penilaian dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
5. Perencanaan pembelajaran sebagai sarana untuk penguasaan materi pembelajaran secara komprehensif (Abidin, 2014).

Guru memandang kegiatan perencanaan pembelajaran sebagai kegiatan multifungsi dan melekat pada profesinya. Dengan demikian

guru harus membuka pemahaman bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya kelengkapan dokumen yang diperiksa pada supervisi, tetapi juga wadah inovasi pembelajaran yang konkret. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi (SI). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian, serta skenario pembelajaran.

E. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

RPP merupakan singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (format RPP dilampirkan dalam bab ini). RPP dibuat oleh guru untuk desain pembelajaran tatap muka satu atau lebih pertemuan. Dalam kurikulum 2013, RPP dikembangkan mengacu pada silabus (sesuai Standar Isi). Penyusunan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai. Penyusunan RPP perlu menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tertulis untuk direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang efektif dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengembangan RPP oleh guru atau kelompok guru bertujuan mengarahkan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sehingga mereka mencapai Kompetensi Dasar (KD). Semua guru atau pendidik pada sekolah atau satuan pendidikan harus melakukan penyusunan RPP ini dengan lengkap dan sistematis. RPP lengkap dan

sistematis diharapkan pembelajaran dilaksanakan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi. Desain pembelajaran yang disiapkan dengan baik diharapkan membantu peserta didik berpartisipasi aktif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah berikut komponen RPP;

1. Identitas Sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas Mata Pelajaran atau Tema/Subtema;
3. Kelas/Semester;
4. Materi Pokok;
5. Alokasi Waktu, ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
7. Tujuan Pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, menggunakan kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (lihat taksonomi Bloom revisi Anderson);
8. Materi Pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9. Metode Pembelajaran, digunakan guru mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik mencapai KD disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang dicapai;
10. Media Pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;

11. Sumber Belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. Langkah-Langkah Pembelajaran, meliputi;

a. Kegiatan pendahuluan;

Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang dicapai; menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

b. Kegiatan inti;

Menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan

c. Kegiatan Penutup

Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: 1) rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; 2)

memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

13. Penilaian Hasil Pembelajaran; berisikan penilaian sikap, perilaku, dan pengetahuan. Dalam memberikan kejelasan penilaian ditambahkan rubrik/panduan penilaian untuk bagian pengetahuan.

Namun, berdasarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia format penyusunan RPP berubah efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik. Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat empat poin yang terdiri atas:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisiensi, efektif, dan berorientasi pada peserta didik.
2. Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.
3. Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru (KKG)/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat,

menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya bagi keberhasilan belajar murid.

4. Adapun RPP yang telah dibuat guru dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan sesuai poin 1, 2, dan 3.

Penyederhanaan RPP dimaksudkan agar guru tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Efektifitas dari dokumen RPP fokus pada capaian tujuan pembelajaran serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Peserta didik diharapkan memiliki ketertarikan tinggi terhadap pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru mampu membawa peserta didik mencapai kemapanan pengetahuan, serta siap menghadapi tantangan jaman ke depan.

F. Evaluasi

1. Jelaskan yang dimaksud dengan desain pembelajaran?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan pembelajaran dilakukan berdasarkan pendekatan ilmiah?
3. Jelaskan keterkaitan antara kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran?
4. Sebutkan komponen RPP dalam Kurikulum 2013!

G. Lembar Kerja

Tugas individu! Buatlah satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013!

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hernawan, H. A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- James, S., AF Freeman, R., & Gilbert, J. (1996). *Management*. New Jersey: Pritice Hall.
- Jumhana, N., & Sukirman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

BAB V

PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013

A. Kompetensi

1. Menguraikan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran
2. Mengidentifikasi Konsep Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013
3. Menentukan Desain Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013

B. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran

Pendidikan dipandang sebagai bagian dari sistem terdiri dari beberapa unsur yang saling menopang satu sama lain. Pada perspektif aktivitas pendidikan pasti merujuk kepada pembelajaran. Bagi guru, pembelajaran adalah proses yang harus memberikan dampak positif bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai hasil kegiatan pembelajaran dalam bentuk evaluasi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi diharapkan mampu memberikan gambaran dan masukan terhadap proses ideal yang dilakukan oleh guru dan hasil yang dirasakan oleh peserta didik. Kegiatan evaluasi pembelajaran terdiri dari dua aktivitas yakni pengukuran dan penilaian. Keduanya dimaksudkan agar memberikan informasi yang akurat dan valid sehingga mampu memberikan *feedback* yang sesuai bagi pembelajaran.

1. Definisi Pengukuran

Istilah pengukuran (*measurement*) merujuk kepada aktivitas evaluasi. Sederhana dipahami sebagai proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang

relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Aktivitas pengukuran dapat membantu pendidik memprediksi prestasi peserta didik dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan, mengamati kinerja, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera (melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan). Pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: 1) penggunaan angka atau skala tertentu; 2) menurut suatu aturan atau formula tertentu (Cangelosi, 1995)

Pengukuran merupakan proses yang mendeskripsikan performance peserta didik dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (sistem angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari performance peserta didik tersebut dinyatakan dengan angka-angka (Arikunto, 2004). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang, atau suatu obyek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi yang jelas. Aturan atau formulasi tersebut harus disepakati secara umum oleh para ahli. Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu.

Kegiatan pengukuran ditujukan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek atau gejala. Pengukuran dapat dilakukan dengan dua cara; 1) menggunakan alat-alat yang standar, 2) menggunakan alat-alat yang tidak standar (Hadi, 1995). Secara sederhana bahwa pengukuran terdiri atas aturan-aturan untuk mengenakan bilangan-bilangan kepada sesuatu obyek untuk mempresentasikan kuantitas atribut pada obyek tersebut. Pengukuran sebagai suatu prosedur yang sistematis

dilakukan untuk mengamati perilaku seseorang dan menggambarannya dengan bantuan skala numerik atau sistem pengkategorian. Dengan demikian kualitas dan kuantitas hasil pengukuran itu banyak bergantung pada jenis dan mutu alat ukur yang digunakan (Hamalik, 1984).

Hasil dari pengukuran dapat berupa informasi- informasi atau data yang dinyatakan dalam bentuk angka ataupun uraian yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan, maka mutu informasi haruslah akurat. Hal ini dimaksudkan agar prosedur yang dilakukan sistematis. Informasi data kuantitatif dari kegiatan pengukuran dinyatakan dalam bentuk angka maupun uraian yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya terhadap atribut yang diukur dengan alat ukur yang baik dan prosedur pengukuran yang jelas dan benar.

2. Definisi Penilaian

Selain kegiatan pengukuran sebagai proses pengambilan keputusan baik atau buruk diperlukan kegiatan lain yakni penilaian. Penilaian adalah proses penggambaran untuk memperoleh dan memberikan informasi yang berguna sebagai alternatif pengambilan keputusan (Mehrens & Lehmann, 1973). Hasil pengukuran merupakan landasan yang terpenting dalam penilaian pendidikan, dan hanya data dari hasil pengukuran saja yang dapat dipercaya dan dapat dijadikan landasan kuat bagi pengambilan keputusan. Penilaian merupakan serangkaian proses mulai dari pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, serta pengambilan keputusan berkenaan dengan pencapaian tujuan belajar (Arikunto, 1991).

Penilaian merupakan proses penentuan informasi yang dilakukan serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan

sebelum keputusan. Suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan tes dan non tes (Sudjana, 2001). Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut (Arikunto, 2004).

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pebelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

Ada dua acuan yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Acuan norma berasumsi bahwa kemampuan seseorang berbeda serta dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal. Acuan kriteria berasumsi bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya bisa berbeda. Penggunaan acuan norma dilakukan untuk menyeleksi dan mengetahui dimana posisi seseorang terhadap

kelompoknya. Misalnya jika seseorang mengikuti tes tertentu, maka hasil tes memberikan gambaran dimana posisinya jika dibandingkan dengan orang lain yang mengikuti tes tersebut (Gronlund, 1985).

Adapun acuan kriteria dipergunakan untuk menentukan kelulusan seseorang dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Acuan ini biasanya digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang. Seseorang yang dikatakan telah lulus berarti bisa melakukan apa yang terdapat dalam kriteria yang telah ditetapkan dan sebaliknya. Acuan kriteria, ini biasanya dipergunakan untuk ujian-ujian praktek. Dengan adanya acuan norma atau kriteria, hasil yang sama yang didapat dari pengukuran ataupun penilaian akan dapat diinterpretasikan berbeda sesuai dengan acuan yang digunakan (Sukardi, 2012; Gronlund, 1985).

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting untuk memberikan penyimpulan untuk penyempurnaan program di kegiatan pembelajaran. Evaluasi dimaknai sebagai penilaian sistematis tentang manfaat suatu objek. Evaluasi ialah "*a process for describing an evaluated and judging it's merit and worth* (suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya) (Lincoln & Guba, 1985). Definisi evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan tertentu. Informasi digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan (Arikunto, 2004).

Evaluasi pembelajaran ditujukan menentukan kualitas daripada sesuatu yang berkenaan dengan nilai dan arti. Pemberian nilai dilakukan jika evaluator memberikan pertimbangan mengenai evaluasi

tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar (Hasan, 1988). Berkenaan dengan posisi dan peranan evaluasi dalam suatu konteks tertentu. Kegiatan evaluasi harus komprehensif yakni meliputi proses pemberian keputusan nilai, dan proses keputusan arti. Namun kedua kegiatan tersebut tidak selalu beriringan.

Pemberian nilai dan arti diistilahkan oleh Scriven (1967) sebagai formatif dan sumatif. Secara esensial proses evaluasi harus memberikan pertimbangan (*judgment*) (Majid, 2014). Pemberian pertimbangan didasari konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah nilai dan arti dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi. Ada beberapa kriteria nilai dan arti. Namun sebuah pernyataan penegasan yakni nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.

Kriteria pertimbangan dapat digunakan dapat berasal dari apa yang dievaluasi (eksternal maupun internal). Bila mana hal ini dikhususkan pada bagian evaluasi pembelajaran harus dikembangkan dari karakteristik pembelajaran. Kriteria penting yang dibuat evaluator dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
- b. Evaluator lebih percaya diri
- c. Menghindari adanya subjektivitas
- d. Memungkinan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda
- e. Memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi (Hasan, 1988).

Evaluasi sebagai proses akhir pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes (Cangelosi, 1995). Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi menjadi sangat vital karena serangkaian kegiatan yang ditujukan mengukur keberhasilan program pendidikan. Dengan demikian, hal ini lebih meninjau pengertian evaluasi program dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai.

C. Konsep Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan, baik proses maupun hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Informasi dapat dimanfaatkan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang ditentukan, keberhasilan pembelajaran, tingkat kesulitan belajar peserta didik, feedback, hingga pertanggungjawaban pada pihak-pihak terkait. Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*). Hal ini dimaksudkan agar penilaian mampu mencakup penilaian kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan antar ketiganya diharapkan mampu

menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan penggiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Penilaian autentik memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang dikuasai selama pembelajaran (Majid, 2014). Hal ini ditujukan agar pelibatan pembelajaran bersifat langsung, membangun kerjasama, dan menanamkan berpikir tingkat tinggi. Pendidik dapat menerapkan dengan cara pemberian tugas yang dimaksudkan untuk melihat kedalaman penguasaan materi tidak sekedar tau semata. Pembelajaran dengan penilaian autentik dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik (guru), meliputi:

1. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
2. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
3. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
4. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui praktik produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan

6. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Adapun kaitannya dengan mekanisme penilaian harus merujuk pada penilaian autentik. Penilaian autentik mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Terminologi autentik merupakan sinonim dari asli, nyata atau sebenarnya, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun (Kemendikbud, 2013). Atas dasar tersebut, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Intinya penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.

Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya,

dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik sebagai proses asesmen yang melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar peserta didik, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran (Santrock, 2007). Penilaian autentik membentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.

Dengan demikian berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Misalnya, penugasan kepada pembelajar untuk membaca berbagai teks aktual-realistik, menulis topik-topik tertentu sebagaimana halnya di kehidupan nyata, dan berpartisipasi konkret dalam diskusi atau bedah buku, menulis untuk jurnal, surat, atau mengedit tulisan sampai siap cetak. Dalam kegiatan itu, baik materi pembelajaran maupun penilaiannya terlihat atau bahkan memang alamiah. Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang

merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis.

Penilaian autentik lebih menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Siswa tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Gambaran perkembangan belajar peserta didik dalam penilaian autentik membantu guru untuk memastikan bahwa pembelajaran terlaksana dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat. Hal ini dikarenakan gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti Ujian Akhir Sekolah/Nasional), tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

D. Desain Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Relevansi penilaian autentik dan Kurikulum 2013 dalam konteks pendekatan saintifik ialah peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan berkomunikasi. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau

untuk mata pelajaran yang sesuai seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Elemen perubahan dan penilaian pada kurikulum 2013 seperti pada tabel berikut:

No.	Elemen Perubahan
1	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi
2	Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
3	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu mencapai hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Artinya pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik tidak dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria ketuntasan (KKM)
4	Penilaian tidak hanya level kompetensi dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi
5	Pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal
6	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen
7	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya

Sumber: (Kunandar, 2013)

Penilaian autentik adalah sebagai bentuk penilaian yang nyata, benar-benar adanya, dan semua orang mengatakan membenarkannya. Ada dua isu utama yang perlu diperhatikan di dalam memaknai penilaian autentik yakni: sesuatu yang diduga sebagai nyata dan sesuatu yang diduga sebagai nyata terhadap sesuatu untuk dilakukan atau diwujudkan. Pada isu yang terakhir ini, sesuatu yang diduga

sebagai nyata terhadap sesuatu untuk dilakukan atau diwujudkan, ada tiga cara pandang (perspektif) dalam memaknainya lebih lanjut:

1. Perspektif kehidupan tidak sebatas sekolah. Cara pandang ini, penilaian autentik dipandang sebagai penilaian yang menekankan pada proses kognitif peserta belajar untuk mempersiapkan mereka di dalam dunia nyata atau di dalam bentuk kedewasaan sempurna. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru harus benar-benar mencirikan sebagai tugas-tugas yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah, sehingga kinerja yang mereka miliki berbentuk konkrit dan aplikatif.
2. Perspektif praktik kelas dan kurikulum. Di dalam perspektif ini, penilaian autentik dipandang sebagai suatu penilaian yang menyelaraskan antara praktik penilaian di dalam kelas dengan ketetapan berdasarkan kurikulum yang telah baku. Standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan oleh kurikulum harus dipatuhi oleh pengajar di dalam melakukan penilaian.
3. Perspektif Pembelajaran dan Instruksi. Cara pandang ini memberikan pemaknaan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang mendasarkan pada sebuah gagasan dimana tujuan penilaian yang penting adalah pembelajaran itu sendiri. Suatu penilaian dikatakan autentik apabila penilaian tersebut efektif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan atau efektif di dalam mengarahkan proses instruksi menjadi lebih baik. Perspektif ini menekankan bahwa penilaian tidak dipandang sebagai interupsi, persoalan benar atau salah, gagal atau lulus, tetapi lebih dipandang sebagai sarana untuk melakukan perbaikan

atau peningkatan (*improvement*) (Kunandar, 2013; Kemendikbud, 2013; Majid, 2014).

Guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai dalam penilaian autentik, seperti: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Berdasarkan jenisnya, terdapat 4 bentuk penilaian autentik, sebagai berikut:

1. Penilaian Kinerja

Penilaian unjuk kerja (kinerja) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi dan sebagainya. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi (Majid, 2014; Kunandar, 2013).

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode waktu tertentu. Penilaian terhadap suatu tugas meliputi pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data (Kunandar, 2013). Tugas tersebut dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan,

analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir

secara holistik dan analitik. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi (Sukardi, 2012). Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini:

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.

- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis

berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*) (Zainul & Nasution, 2001). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

E. Evaluasi

1. Jelaskan konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran?
2. Jelaskan elemen perubahan dalam penilaian pada Kurikulum 2013?
3. Jelaskan lingkup penilaian autentik dalam Kurikulum 2013?
4. Jelaskan bentuk-bentuk penilaian autentik dalam Kurikulum 2013?
5. Jelaskan tugas guru dalam mengembangkan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013?

F. Lembar Kerja

Buatlah kelompok belajar (maksimal 5 orang) untuk melakukan observasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri maupun swasta!

No	Objek yang diamati	Deskripsi
1	Bentuk penilaian yang disusun oleh guru IPS	
2	Bentuk implementasi evaluasi pembelajaran oleh guru IPS	

G. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Kelima*, . Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangelosi, J. S. (1995). *Merancang Tes Untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: ITB.
- Gronlund, N. E. (1985). *Measurement and Evaluation in Teaching, Fifth Edition*. New York : McMillan Publising.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research Jilid IV*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. (1984). *Mengajar Azas Metode Dan Teknik*. Bandung: Pustaka Martana.
- Hasan, H. S. (1988). *EVALUASI KURIKULUM*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Permedikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Majid, A. (2014). *Penialian Autentik; Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mehrens, W., & Lehmann, I. (1973). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology: 2nd Ed. Holt, Rinehart and Winston*. New York: Muhadkly.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak : Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: PT. Erlangga.

Sudjana, N. I. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan (Prinsip dan Operasionalnya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainul, & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

LAMPIRAN

MODEL FORMAT RPP

(sesuai Permendikbud No. 22 tahun 2016)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Satuan Pendidikan** : ... (isi dengan nama sekolah)
- Mata Pelajaran** : ... (isi dengan nama mata pelajaran)
- Kelas/semester** : ... (isi dengan tingkat dan dengan kata **satu** atau **dua** yang rele-van – dengan huruf)
- Materi Pokok** : ... (isi dengan tema/aspek/jenis teks sesuai istilah yang dipakai pada mata pelajaran yang bersangkutan)
- Alokasi Waktu** : ... pertemuan (... JP) (isi jumlah pertemuan dan jumlah jam pelajaran dengan memperhatikan jumlah jam per minggu dan penjadwalan; jumlah JP termasuk untuk alokasi ulangan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, alokasi waktu dapat dilihat pada **program semester**)

A. Kompetensi Inti

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	3.1 ...	
2.	4.1	

- **Kolom Kompetensi Dasar:** Tulis masing-masing satu KD dari masing-masing KI 3 dan KI 4 yang merupakan rangkaian (kesatuan) pengetahuan dan keterampilan. KD-KD tersebut pada dasarnya dapat disalin dari silabus.
- **Kolom Indikator Pencapaian Kompetensi:**
 - 1) Rumuskan dua atau lebih indikator yang sesuai dengan Kompetensi Dasar.
 - 2) Menggunakan kata kerja operasional
 - 3) Dirumuskan secara rinci baik dari konten materi maupun kemampuan berpikir; mengandung komponen minimal ABCD (*audiens, behavior, condition, Degree*)
 - 4) Representatif

C. Tujuan Pembelajaran

1. Pertemuan 1
2. Pertemuan 2
3. Pertemuan 3
4. Dst.

Rumusan Tujuan Pembelajaran:

- 1) Rumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dengan indikator pencapaian kompetensi.
- 2) Tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuan pertemuan 1, 2, 3, dst.
- 3) Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 4) Rumusan tujuan pembelajaran mengandung komponen minimal ABC (*audiens, behavior, condition*)
- 5) Rumusan condition dijabarkan secara rinci
- 6) Rumusan tujuan pembelajaran dapat berupa proses pembelajaran

D. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan 1
...
2. Pertemuan 2
...

3. Dst.

(Tulis sub-tema/topik sebagaimana disarankan pada silabus untuk masing-masing pertemuan dirumuskan secara rinci. Materi pembelajaran dapat dilampirkan bila uraian cukup banyak).

E. Metode Pembelajaran

Metode yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah Metode Saintifik yang diperkaya dengan *Inquiry-Discovery Learning*, Pendekatan Berbasis Masalah dan Pendekatan Berbasis Proyek.

Untuk SMP, aplikasikan Metode Saintifik dengan atau tanpa diperkaya dengan salah satu atau lebih di antara pendekatan-pendekatan pembelajaran berikut:

1. Inquiry Learning
2. Pembelajaran Berbasis Proyek
3. Pembelajaran Berbasis Masalah
4. Pembelajaran Kontekstual
5. Pembelajaran Kooperatif

Metode yang dirancang dalam RPP pada dasarnya adalah metode yang dinyatakan secara eksplisit atau disimpulkan dari kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam silabus. Pemilihan tambahan metode/pendekatan dapat dilakukan dengan menganalisis buku siswa, buku guru dan/atau berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.

F. Sumber Belajar

Tulis spesifikasi semua sumber belajar (buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dsb.). Berikut adalah CONTOH cara menuliskan berbagai jenis sumber belajar.

1. Buku siswa: Nama pengarang. Tahun penerbitan. Judul buku. Kota penerbitan: Penerbit (halaman)
2. Buku referensi: Nama pengarang. Tahun penerbitan. Judul buku. Kota penerbitan: Penerbit (halaman)
3. Majalah: Penulis artikel. Tahun terbit. Judul artikel. Nama majalah, Volume, Nomor, Tahun, (halaman)
4. Koran: Judul artikel, Nama koran, Edisi (tanggal terbit), Halaman, Kolom

5. Situs internet: Penulis. Tahun. Judul artikel. **Tersedia di** Situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan
6. Lingkungan sekitar: Nama dan lokasi lingkungan sekitar yang dimaksud
7. Narasumber: Nama narasumber yang dimaksud beserta bidang keahlian dan/atau profesinya

G. Media Pembelajaran

1. Media

2. Alat dan bahan

Tulis spesifikasi semua media pembelajaran (video/film, rekaman audio, model, chart, gambar, realia, dsb.). Berikut adalah CONTOH cara menuliskan berbagai jenis media pembelajaran.

- Video/film: Judul. Tahun. Produser. (Tersedia di Situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
- Rekaman audio: Judul. Tahun. Produser. (Tersedia di Situs internet lengkap dengan tanggal pengunduhan)
- Model: Nama model yang dimaksud
- Gambar: Judul gambar yang dimaksud
- Realia: Nama benda yang dimaksud

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pendahuluan (10% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)	
Kegiatan inti (75% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)	
Penutup (15% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)	

2. Pertemuan 2
 - a. Pendahuluan (10% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)
 - b. Kegiatan inti (75% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)
 - c. Penutup (15% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)
3. Pertemuan 3
 - a. Pendahuluan (10% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)
 - b. Kegiatan inti (75% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)
 - c. Penutup (15% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit)
4. Pertemuan ..., dst.
 - Disarankan pembelajaran mencakup tahap-tahap kegiatan yang berpusat pada siswa
 - Kegiatan pembelajaran pada dasarnya disalin dari silabus mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat disempurnakan dengan menambah, mengurangi dan/atau mengubahnya.
 - Pengaturan, peran guru dan peran siswa dalam penyelesaian kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa hingga selama mengerjakan kegiatan pembelajaran peserta didik melaksanakan nilai-nilai.
 - Kegiatan pendahuluan memuat aktivitas kegiatan apersepsi, memberikan motivasi serta penyampaian tujuan
 - Kegiatan inti mencerminkan metode/model pembelajaran yang dipilih
 - Kegiatan penutup memuat aktivitas penarikan kesimpulan, pemberian pekerjaan rumah, serta penyampaian informasi materi pada pertemuan berikutnya.
 - Kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar ruang kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu pemanfaatan TI serta kebiasaan membaca agar digalakkan.

I. Penilaian

1. Sikap

- a. Teknik: ...
- b. Bentuk Instrumen: ...
- c. Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Nomor Instrumen	Butir	Bentuk Instrumen
1.				
2.				

Instrumen: lihat Lampiran ...

2. Pengetahuan

- a. Teknik: ...
- b. Bentuk Instrumen: ...
- c. Kisi-kisi:

No.	Indikator	Level Kognitif	Nomor Instrumen	Butir	Bentuk Instrumen
1.					
2.					

Instrumen: lihat Lampiran ...

3. Keterampilan

- a. Teknik: ...
- b. Bentuk Instrumen: ...
- c. Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Level Kognitif	Nomor Instrumen	Butir	Bentuk Instrumen
1.					
2.					

Instrumen: lihat Lampiran ...

Rubrik Penskoran: Lampiran....

J. Pembelajaran Remedian dan Pengayaan

..., 20...

Mengetahui
Kepala SMP

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran 1: ...

Lampiran 2: ...

Dst.

MODEL FORMAT RPP

(Surat Edaran Kemendikbud No 14 Tahun 2019)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

No.

Nama Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran/Tema :

Kelas/Semester: IV/Ganjil :

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

1. Tujuan Pembelajaran

.....
.....

2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

2.1. Alat dan Bahan

2.1.1. Alat :

.....
.....

2.1.2. Bahan :

.....
.....

2.1.3. Pertanyaan

.....
.....

2.2. Peserta didik berlatih praktik /mengerjakan tugas halaman buku

.....
.....

2.3. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu

.....
.
.....

2.4. Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

2.4.1. Keseimpulan Pembelajaran

.....
.
.....

2.4.2. Penilaian

.....
.....

..... 20.....

Mangetahui

Kelas Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

=.....=

NIP

=.....=

NIP

***Catatan: Komponen lainnya sebagai pelengkap**

PROFIL PENULIS



Syaharuddin, Lahir di Santan Ilir (Kutai Kartanegara), 1 Maret 1974. Menempuh pendidikan SD hingga SLTA di Kota Bontang. S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat (lulus 2008), S2 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, dan menyelesaikan jenjang S3 pada jurusan Pendidikan IPS (*Social Studies Education*) SPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Adapun beberapa karya tulis yang dipublikasi antara lain; “Transformasi Nilai-Nilai Kejuangan Masyarakat Banjar pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950): Studi Etnopedagogi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS”, (Disertasi, 2015), “*Orang Banjar Menjadi Indonesia: Dinamika Organisasi Islam Di Borneo Selatan 1912-1942* (2009), *Pemetaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Kab. Banjar* (Tim Penulis, 2010), *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Konsep dan Implementasi* (Tim Editor, 2013), *Ethnopedagogy: The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy* (Tim Editor, 2015), aktif menulis artikel nasional dan internasional, serta pertemuan ilmiah lainnya.



Mutiani, lahir di Banjarmasin 07 September 1989 merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Pada jenjang pendidikan Strata 1 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat tahun 2012. Jenjang Strata 2 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015. Selain rutinitas aktivitas akademik, penulis aktif berpartisipasi menulis dalam beberapa seminar nasional, internasional, dan jurnal-jurnal. Adapun beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan; “*Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Banjarmasin*” (Tesis, 2015), “*IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik*” (Jurnal, 2017), “*Education and*

Multiculturalism: The Road Ahead Harmony In Globalization” (Prosiding Internasional, 2017), “Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi Di Era Milenial (Prosiding Nasional, 2018)”, “*SOCIAL CAPITAL DAN TANTANGAN ABAD 21: Kontribusi Pendidikan IPS dan Eksplorasi Nilai Sosial melalui Biografi KH Zainal Ilmi* (Jurnal, 2019)”, serta beberapa artikel ilmiah lainnya.

PROFIL EDITOR



Bambang Subiyakto, lahir di Ciamis pada 09 Februari 1956, Menyelesaikan jenjang pendidikan S1 dan S2 pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Jenjang S3 pada jurusan Pendidikan IPS (*Social Studies Education*) SPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pernah duduk sebagai Kepala Perpustakaan Univ. Lambung Mangkurat 2007-2009 dan sebagai Dewan Redaksi Jurnal Kebudayaan “Kandil”.

Sampai saat ini sebagai Ketua Badan Pembina Yayasan Pendidikan Islam Pangeran Antasari Martapura. Pernah aktif pada berbagai organisasi profesi maupun kemasyarakatan seperti Masyarakat Sejarawan Indonesia Kalsel (Ketua), SOKSI Kab. Banjar (Sekretaris), PPM Kab. Banjar (Sekretaris), FKPPI Kab. Banjar (Wakil Ketua), dan AMPI Kab. Banjar (Wakil Ketua). Pendidikan SD sampai dengan SMA di diselesaikan Banjarmasin. Kontributor tulisan untuk beberapa buku di antaranya “Infrastruktur Pelayaran Sungai: Kota Banjarmasin Tahun 1900-1970” dalam Freek Colombijn dkk (eds.), *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota Di Indonesia* (2005); “Anjir, Bubuhan dan Kayuh Baimbai, Sumber Daya Budaya Masyarakat Banjar” dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (ed.), *Arkeologi Dan Sumber Daya Budaya Di Kalimantan, Masalah dan Apresiasi* (2011); *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Upaya dan Ajaran Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Disertasi, 2015). “*Strategi Guru Dalam Menanamkan Nasionalisme Kepada Peserta Didik*” dalam *Developing Education: Based On Nationalism Values* (2016); dan “Nasionalisme Indonesia (Analisis Teoritik Fenomena Historis Pergerakan Nasional Indonesia” dalam Pendidikan Sejarah, Patriotisme & Karakter

Bangsa Malaysia – Indonesia (2017). Menulis artikel pada beberapa jurnal ilmiah seperti Wiramartas, Widya Karya, dan Kandil. Menulis artikel dan esai pada media massa daerah serta aktif sebagai pemakalah (nara sumber) pada berbagai seminar dan pertemuan ilmiah lainnya.



Ersis Warmansyah Abbas, lahir di Solok, pada 07 Juni 1956. Pendidikan S1 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta pada tahun 1981. Pendidikan S2 diselesaikan pada Program Studi Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung pada tahun 1995. Pendidikan S3 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2013. Merupakan guru besar pada bidang pendidikan IPS dan sebagai koordinator Program Studi S1 Pendidikan IPS, FKIP

Universitas Lambung Mangkurat. Untuk mendukung dan mengembangkan keprofesionalannya, juga aktif sebagai Presiden Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan dan Ketua Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia DPW ADI Kalimantan Selatan. Tulisannya banyak dimuat pada beberapa jurnal nasional maupun internasional diantaranya *The Prospective Innovator In Public University by Scrutinizing Particular Personality Traits* (2019), *The Impact of Selected Quality Management Attributes on The Profitability of Top Hotels in the Visegrad Group countries* (2019). Menulis *Ala Ersis Writing Theory* (2018), *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global* (2018), *Prophetic Education of Guru Sekumpul for Social Studies Education* (2017), *A New Creative Model Of Da'wah As A Medium Of Economic Development In Indonesia* (2017). Kecintaannya terhadap kegiatan menulis dan memotivasi berbagai kalangan untuk menulis maka dituangkan ke dalam karya berupa buku tentang “menulis”, diantaranya *Suer, Menulis Itu Mudah, Menulis Membangun Mindset, Menulis Menyenangkan, Indonesia Menulis (Perjalanan Spritual), Menulis Enjoy-Enjoy Sajalah, Menulis Membangun Peradaban, Menulis Mudah Memudahkan Menulis, Menulis Menyenangkan, Indonesia Menulis, Menulis Gembira, Menulis Berbunga-Bunga*.